

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan peralihan dari usia anak menuju usia dewasa, dimana terjadi perubahan perkembangan yang meliputi aspek psikis, fisik dan psikososial. Pada masa tersebut terjadi perubahan fisik, pertumbuhan serta perubahan pada organ reproduksi menuju kematangan (Juliansyah & Zulfani, 2021). Rentang usia remaja menurut *World Health Organization* (2018) yaitu usia 10-19 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 (2014) menjelaskan bahwa usia remaja yaitu 10-18 tahun. Sedangkan berdasarkan BKKBN (2020) menjelaskan bahwa usia remaja yaitu 10-24 tahun (Ningsih et al., 2021).

Berdasarkan WHO (2014) dalam jurnal Ekawati et al., (2021), menjelaskan bahwa jumlah remaja di dunia sebanyak 1,2 milyar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, (2022), di Indonesia urutan provinsi dengan jumlah penduduk remaja terbanyak berada di Jawa Barat, jumlah remaja berusia 10-19 tahun sebanyak 4.314,8 juta jiwa. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, (2020), di Kota Bandung jumlah remaja berusia 10-19 tahun sebanyak 381.985 jiwa, dan jumlah remaja putri sebanyak 190.043 jiwa. Masih tingginya jumlah remaja putri di Indonesia, sehingga memerlukan perhatian khusus terutama mengenai kesehatan reproduksi.

Menurut WHO (2015), kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat menyeluruh baik fisik, mental, sosial yang utuh, terbebas dari penyakit yang berkaitan dengan sistem reproduksi (Putri et al., 2022). Kesehatan reproduksi merupakan suatu unsur penting dalam kesehatan umum, baik pada perempuan maupun laki-laki. Menurut (Ningsih et al., 2021) masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri diantaranya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyakit menular seksual dan salah satunya yaitu keputihan.

Keputihan normal, yaitu terjadi sesuai siklus reproduksi wanita yang dapat dipengaruhi oleh hormon dengan cairan yang tidak terlalu banyak, berwarna bening dan tidak berbau. Keputihan abnormal yaitu kondisi dimana keluarnya cairan atau lendir dari vagina berwarna putih susu, kuning/kehijauan yang dapat disebabkan oleh kuman, berbau ataupun tidak berbau dan disertai rasa gatal setempat.

Keputihan dapat dialami pada wanita usia subur dan remaja putri. Menurut WHO (2018) dalam (Melina & Ringringringulu, 2021) angka kejadian keputihan di dunia sebanyak 75% wanita pasti akan mengalami keputihan sedikitnya sekali dalam seumur hidup dan 45% akan mengalami sebanyak 2 kali atau lebih. Berdasarkan data Survei KRRI (2018) dalam (Peronika et al., 2022), angka kejadian keputihan pada wanita usia 15-24 tahun selalu mengalami kenaikan setiap tahun hingga 70% dan sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan. Menurut data statistik (2018) dalam (Trisnawati, 2018), wanita yang mengalami keputihan sebanyak 27,60% dari total jumlah penduduk Jawa Barat adalah usia remaja dan usia subur yang berusia 10-24 tahun. Keputihan

abnormal dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu penggunaan antibiotik, kondisi stress, dan salah satunya yaitu perilaku *vulva hygiene*.

Vulva hygiene merupakan tindakan menjaga kebersihan dan kesehatan organ kewanitaan bagian luar agar terhindar dari infeksi. Apabila organ reproduksi luar terinfeksi bakteri atau mikroorganisme, maka akan membahayakan organ reproduksi lainnya dan menimbulkan masalah kesehatan reproduksi salah satunya yaitu keputihan (Humairoh et al., 2018). *Vulva hygiene* dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang kurang, sikap/kebiasaan buruk yang tetap dilakukan sehari-hari, dukungan keluarga yang kurang serta dukungan yang didapat dari teman sebaya (Humairoh et al., 2018).

Berdasarkan *World Health Organization* (2021) dalam (Hanifah, 2022), menjelaskan bahwa sebanyak 35% wanita di dunia mengalami gangguan kesehatan reproduksi akibat buruknya perilaku *vulva hygiene*. Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (2018) dalam (Peronika et al., 2022), menjelaskan bahwa kejadian infeksi genital di Indonesia masih tinggi dimana sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan akibat buruknya perilaku *vulva hygiene*. Menurut Depkes (2011) dalam (Arifiani & Samaria, 2021) , menjelaskan bahwa remaja putri sebanyak 592 orang di Jawa Barat mengalami keputihan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yuliarti et al., (2021) dan Astuti et al., (2018) ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan *p-value* sebesar $0,001 < 0,05$. Sedangkan menurut Izzah et al., (2022), ada hubungan pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada mahasiswi dengan $0,035 < 0,05$.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, (2021), terdapat 195 SMP Swasta di Kota Bandung. Berdasarkan survey peneliti pada 11 April 2023 yang dilakukan pada beberapa sekolah SMP Swasta di Kota Bandung. Hasil menunjukkan bahwa para siswi di sekolah belum mendapatkan edukasi mengenai cara membersihkan daerah kewanitaan yang baik maupun masalah yang dapat terjadi pada wanita seperti keputihan. Adapun Sarana dan prasarana di sekolah yang kurang memadai bagi siswi untuk membersihkan daerah kewanitaan secara baik, seperti hanya disediakannya 1 toilet wanita yang akan digunakan secara bersamaan dengan kondisi air yang ditampung menggunakan ember, tidak tersedianya sabun untuk mencuci tangan serta tidak tersedianya tisu untuk mengeringkan daerah kewanitaan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Swasta Kota Bandung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 April 2023, peneliti telah melakukan perbandingan antara beberapa sekolah SMP Negeri dan SMP Swasta diperoleh bahwa masalah sangat dominan terjadi di SMP Swasta. Sehingga peneliti melakukan berupa wawancara singkat mengenai pengertian keputihan, tanda gejala dan cara membersihkan daerah kewanitaan pada 20 orang siswi di beberapa SMP Swasta

Kota Bandung. Sebagian besar siswi sudah mengetahui bahwa keputihan merupakan keluarnya cairan/lendir dari vagina berwarna putih susu/kekuningan, didapatkan 5 orang sering mengalami keputihan dengan keputihan berwarna bening transparan sebanyak 9 orang, berwarna putih susu sebanyak 6 orang, dan berwarna kekuningan sebanyak 5 orang, disertai gatal sebanyak 12 orang dan berbau sebanyak 8 orang. Cara membersihkan daerah kewanitaan, sebanyak 15 orang tidak pernah mencuci tangan sebelum maupun setelah menyentuh daerah kewanitaan dan seluruh remaja putri tidak pernah mengeringkan daerah kewanitaan setelah membersihkannya.

Berdasarkan tingginya angka kejadian keputihan dan buruknya cara remaja putri dalam membersihkan daerah kewanitaan yang telah diuraikan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMP Swasta Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja putri
- b. Mengidentifikasi perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri SMP Swasta Kota Bandung
- c. Mengidentifikasi tingkat kejadian keputihan pada remaja putri SMP Swasta Kota Bandung
- d. Mengetahui hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi institusi pendidikan

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kepustakaan, dan pengetahuan dalam meningkatkan perilaku *vulva hygiene* terhadap kejadian keputihan pada remaja putri.

- b. Bagi remaja putri

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dan cari kembali apa saja faktor lain penyebab keputihan serta variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja putri.

E. Ruang Lingkup

Penelitian termasuk ke dalam bidang keilmuan *Maternity Nursing*, dimana peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMP Swasta Kota Bandung”.